

# PERAN NYAI DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI PONDOK PESANTREN NURUT TAQWA DUSUN DUKU DESA SUNGAIRUJING KECAMATAN SANGKAPURA KABUPATEN GRESIK JAWA TIMUR

Defi Dachlian Nurdiana<sup>1</sup>, Ana Luthfia Putri Awaliyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STAI Hasan Jufri Bawean

Email: defi.dachlian@gmail.com<sup>1</sup>, analuthfia29@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak :** in the development of the Nurut Taqwa Islamic boarding school, Nyai also has a special role in the economic development of the Nurut Taqwa Islamic boarding school. This research method is qualitative. The results of the study (1) Nyai in Islamic boarding schools have a dual role, namely the domestic role and the public role. Nyai's role as a manager at the Kopontren Nurut Taqwa plays a role in planning, coordinating, and evaluating everything related to the Kopontren. (2) The strategy carried out instills a sense of trust and honesty so that the Kopontren management does not feel pressured. (3) the problems that occur in the kopontren are the lack of capital, many students are in debt, and the management's lack of knowledge about cooperatives.

**Keywords:** Nyai's role, economic development, boarding school.

**Abstrak:** Dalam pengembangan pondok pesantren Nurut Taqwa, Nyai juga mempunyai peran khususnya di bidang pengembangan ekonomi pondok pesantren Nurut Taqwa. Metode penelitian ini kualitatif. Hasil penelitian (1) Nyai dalam pondok pesantren mempunyai peran ganda yaitu peran domestik dan peran publik. Peran Nyai sebagai manajer di kopontren Nurut Taqwa yang berperan *memplanning*, mengordinasikan, dan mengevaluasi semua yang berkaitan dengan kopontren. (2) Strategi yang dilakukan menanamkan rasa kepercayaan dan kejujuran, sehingga membuat pengurus kopontren tidak merasa tertekan. (3) problematika yang terjadi dalam kopontren minimnya modal, santri banyak yang berhutang, dan minimnya pengetahuan pengurus tentang perkoperasian.

**Kata kunci :** peran Nyai, pengembangan ekonomi, pondok pesantren

## Pendahuluan

Dalam organisasi tidak terlepas dari yang namanya kepemimpinan. Kepemimpinan dalam organisasi atau pesantren digunakan ketika pengambilan keputusan dan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan tujuan organisasi atau pesantren. Dalam kepemimpinan tentu ada figur pemimpin. Sebagai

lembaga Pendidikan Islam, kepemimpinan dalam pondok pesantren memiliki ciri khas yang menjadi daya tarik tersendiri. Dalam pesantren kepemimpinan dipegang oleh Kyai, Kyai merupakan sumber mutlak yang mempunyai wewenang sebagai pengasuh, pendidik, dan pemilik pondok pesantren.

Sebagaimana terkandung dalam QS. Al- Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ ۖ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>1</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tujuan utama Allah menciptakan manusia di bumi untuk menjadi pemimpin (*kehalifah*), baik untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Tidak membedakan antara laki-laki atau perempuan. Untuk menjalankan tugas mulia memakmurkan bumi atas dasar ketaatan kepada Allah. Dalam hal ini kepemimpinan yang di maksud adalah kepemimpinan yang dilakukan di lingkungan pesantren.

Dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin seorang Kyai memiliki tugas membangun, memberi motivasi, mengendalikan organisasi, memberikan supervisi yang efisien. Sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan untuk mencapai tujuan pondok pesantren.<sup>2</sup> Dalam hal ini terdapat beberapa bentuk kepemimpinan dalam pondok pesantren, seperti: kepemimpinan resmi yang tercatat secara sistematis. Figur perempuan yang tercatat tidak resmi mempunyai otoritas serupa karena masih ada hubungan keluarga dengan tokoh pemimpin pesantren. Figur perempuan dalam pesantren biasanya dipanggil dengan sebutan “Nyai”.

Nyai atau istri dari pengasuh pondok pesantren terlebih dahulu harus mempunyai jiwa pendidik, memiliki kemampuan dan motivasi yang tinggi.

---

<sup>1</sup> QS. Al-Baqarah (2): 30.

<sup>2</sup> Faqih Affandi M., "Pola Kepemimpinan Kiai dalam Pendidikan Pesantren (penelitian di Pondok Pesantren As-Ayi'ah Leles)", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut* ISSN: 1907-932X, Vol. 06 No. 01 (2015), 23.

Karena seorang Nyai dalam pondok pesantren mempunyai banyak kewajiban untuk dapat memberikan motivasi tinggi terhadap santri-santrinya dan juga jiwa pendidik penting karena terkait karakteristik santri yang berbeda-beda.

Nyai juga harus mahir dalam manajemen waktu, Nyai harus paham kapan waktu Nyai sebagai seorang ibu dari anak-anaknya, waktu sebagai seorang istri dan waktu sebagai seorang pemimpin yang karismatik.

Pesantren Nurut Taqwa, merupakan salah satu pondok pesantren yang sedang berkembang di bawah asuhan K.H. Muhammad Fuad Faruq dan Nyai Dewi Zakiyatus Sa'adah. Dalam kurun waktu 5 tahun pondok pesantren Nurut Taqwa terus berkembang dan berbenah hal tersebut dapat dilihat dari jumlah banyak santri dan fasilitas sarana dan prasarana. Dalam pengembangan pesantren, Nyai juga sangat mempunyai peran yaitu pengelolaan ekonomi pesantren, beberapa inovasi telah nyai lakukan untuk membantu Kyai dalam pengembangan pondok pesantren, dalam hal ini nyailah yang memanejemen koperasi. Hasil dari koperasi digunakan untuk pengembangan pesantren Nurut Taqwa. Selain itu nyai juga ikut aktif dalam kepemimpinan pesantren khususnya di pesantren putri. Dalam keseharian nyai ikut aktif melakukan pengawasan terhadap perkembangan santri-santri.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Nurut Taqwa, Dusun Duku, Desa Sungairujing. Semua pihak yang terlibat di lingkungan pesantren harus saling membantu untuk mengembangkan ekonomi pesantren. Penelitian ini lebih jauh untuk mengetahui pengembangan ekonomi pesantren Nurut Taqwa, dengan mengungkap peran dan strategi Nyai dalam melakukan pengembangan ekonomi pesantren, serta mengidentifikasi problematika yang dihadapi Nyai dalam pengembangan pesantren Nurut Taqwa Dusun Duku Desa Sungairujing Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik.

### **Peran Nyai dalam pondok pesantren**

Kepemimpinan merupakan sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan kepribadian yang baik, sehingga menjadi sarana dalam meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan tidak ragu menjalankan tugas-tugasnya. Kepemimpinan merupakan proses meningkatkan semangat manusia mencapai tujuan sesuai dengan norma-norma dan syariat Islam. sesuai dengan unsurunsur yang terkandung di dalamnya yaitu (1) adanya tujuan yang dapat menjadi sasaran

pergerakan, (2) adanya sejumlah orang yang dipimpin, (3) adanya pemimpin yang mampu membentuk format operasional untuk membimbing mereka.<sup>3</sup>

Jika ditinjau dari segi fungsi dan tugasnya keberadaan pemimpin pesantren merupakan suatu kepemimpinan yang unik. Karena tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan, merancang sistem evaluasi, dan juga melaksanakan proses pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan menjadi pembina dan pendidik serta pemimpin masyarakat lokal.

### **Peran Domestik Nyai**

Peran domestik dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada hubungannya dengan keluarga, atau sesuatu yang berhubungan dengan ruang lingkup internal rumah tangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling penting dalam kehidupan yang berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Dari pendidikan keluargalah seorang anak diharapkan bisa beradaptasi di lingkungan masyarakat. Dalam hal pendidikan anak maka tidak lepas dengan peran perempuan seorang ibu, *ummi*, atau Nyai. Pendidikan di sini tidak semata-mata sekedar pendidikan ilmu pengetahuan, melainkan Pendidikan moral, Pendidikan iman, intelektual, sosial dan pendidikan seksual. Dalam dunia pesantren seorang pendidik perempuan lebih dikenal dengan sebutan Nyai. Salah satu peran Nyai dalam keluarga yaitu peran sebagai ibu dari anak-anaknya, dan istri.

Peranan Nyai sesuai dengan kedudukan tugas dan fungsinya, maka dalam keluarga Nyai mempunyai peranan sebagai berikut:

#### 1) Nyai sebagai ibu dari anak-anak

Peran Nyai sebagai ibu dari anak-anak adalah mengasuh, mendidik, dan memelihara. Karena seorang ibu bukan hanya menjadi pengasuh bagi anaknya namun ibu juga sebagai mitra anak yang harus siap menjadi pendengar setia dan memberikan kenyamanan bagi keluarga khususnya anak-anaknya. Ibu merupakan madrasah utama dan pertama bagi anaknya. Bahkan hal ini terjadi sejak anak masih dalam kandungan, sadar atau tidak sadar ibu telah memberikan pendidikan terhadap calon anak yang masih berada dalam janin, maka dari itu kedudukan seorang ibu sangatlah mulia dibanding seorang ayah, sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>3</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 50.



Kyai. Sedangkan peran Nyai di luar pesantren peran yang luar biasa, masyarakat menyadari akan pentingnya Pendidikan dan juga yang lainnya. Nyai sendiri bisa dibilang sosok perempuan yang memiliki kemandirian yang sangat luar biasa.<sup>5</sup>

## **Pondok Pesantren**

Definisi pesantren berasal dari kata *santri* dengan mendapat awalan *pe-* dan akhiran-*an*, yang berarti tempat tinggal. Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawaja, pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti orang yang belajar agama Islam.<sup>6</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan tempat orang berkumpul untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan yang di ajarkan oleh Kyai dan para ustad. Pada umumnya pesantren mempunyai lima elemen dasar yaitu pondok atau asrama, Masjid, santri, Kyai, dan kitab-kitab yang menjadi bahan ajar santri. Pesantren juga menjadi tempat pembentukan moral bagi para santri.

Pada dasarnya pesantren merupakan sebuah lembaga informal yang berfungsi untuk mempelajari ilmu-ilmu agama yang berpedoman kepada kitab-kitab klasik. Oleh karena itu perkembangan pondok pesantren dari kontribusi dan peran pesantren dalam segala bidang seperti Pendidikan, ekonomi juga berpengaruh terhadap nilai-nilai normatif, edukasi dan progresif. Berikut fungsi dari pondok pesantren: 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Dalam pengelolaannya pondok pesantren yang semula dipandang sebelah mata oleh masyarakat namun dengan adanya inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman, maka pesantren mempunyai fungsi sebagai pendidikan material dimana santri diharapkan mampu mengkhataamkan dan membaca kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan dari segi materialnya tanpa diharapkan memahami lebih jauh mengenai isi yang terkandung di dalamnya, pesantren sebagai pendidikan immaterial dimana suatu bentuk upaya perubahan sikap santri, agar menjadi pribadi yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat<sup>7</sup>

### 2) Pesantren sebagai lembaga dakwah

Melihat realita di masyarakat bahwa banyak lulusan pesantren yang berperan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mempelajari ajaranajaran agama melalui pengajian, kegiatan keagamaan, dan lain-lain. Maka dapat di

---

<sup>5</sup> Habibullah, "Peran Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren", *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.3 No.1 (2019),114.

<sup>6</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 35.

<sup>7</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV.Prasasti, 2002), 36.

simpulkan bahwa pesantren salah satu lembaga informal yang berfungsi sebagai lembaga dakwah.

3) Pesantren sebagai agen perubahan.

Fungsi terpenting pondok pesantren sebagai lembaga pergerakan perubahan di masyarakat. Karena sejak awal Islam masuk ke Indonesia, pendidikan pesantren sangatlah berpengaruh terhadap kemajuan bangsa, pahlawan-pahlawan yang berstatus santri mulai menjadi tombak kemerdekaan bangsa Indonesia kala itu. Maka tidak bisa dipungkiri jika kemerdekaan bangsa Indonesia tidak lepas dari perjuangan santri-santri. Menurut Suhartini dalam Halim et. al., menjelaskan bahwa pondok pesantren mempunyai empat fungsi utama, yaitu sebagai tempat pengaderan pemikir-pemikir agama, institusi yang mencetak sumber daya manusia, lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat, dan sebagai bagian terlibat dalam proses perubahan sosial.<sup>8</sup>

## **Pengembangan Ekonomi Pesantren**

Pengembangan merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis dari mulai *planning* (perencanaan), pelaksanaan dan evaluasi program. Sedangkan ekonomi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan peri kehidupan dalam rumah tangga. Dan yang dimaksud rumah tangga di sini bukan sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari istri, suami dan anak, melainkan juga rumah tangga yang dalam arti lebih luas seperti rumah tangga bangsa dan rumah tangga negara.<sup>9</sup>Dapat disimpulkan perkembangan ekonomi dalam konteks penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan dalam mencapai kesejahteraan pondok pesantren, melalui peran Nyai.

### **1. Pengembangan ekonomi pesantren**

Berangkat dari kesadaran bahwa tidak semua santri akan menjadi ulama', maka beberapa pesantren mencoba santrinya membekali dengan keterampilan di bidang pengembangan ekonomi. Artinya santri yang dihasilkan diharapkan mempunyai pengalaman dan syukur keahlian praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup setelah keluar dari pesantren. Mencermati perilaku ekonomi di lingkungan pesantren pada umumnya, kita dapat menerka kemungkinan model apa yang sedang berjalan

---

<sup>8</sup> Ibid., 37.

<sup>9</sup> Iskandar Putong, *Teori Ekonomi Mikro* (Bogor: Mitra Wacana Media, 2015),1.

dalam usaha-usaha tersebut.<sup>10</sup> Terkait dengan penguat dan pengembangan kelembagaan ekonomi di pondok pesantren, maka patut kita telaah sejauh mana peran pondok pesantren dalam upaya meningkatkan taraf (perekonomian) pesantren. Dalam pengembangan ekonomi pesantren Nurut Taqwa berinisiatif untuk mengaktifkan koperasi yang menyediakan seluruh kebutuhan santri mulai dari sabun, bedak, makanan ringan, buku, dan lain-lain. hal ini dilakukan untuk operasional pesantren. Selain itu beberapa kebijakan pengasuh, Nyai dan pengurus pun diterapkan yakni larangan untuk belanja di luar pesantren.

## 2. Teori

Istilah perempuan dan laki-laki terletak dalam perbedaan biologis (jenis kelamin) tapi sama dalam konsep gender yang memandang secara konstruksi budaya. Salah satu alasan tertindasnya adalah karena pemahaman yang melarang perempuan untuk bisa menduduki kursi kepemimpinan. M. Said Ramadhan al-Buthi mengatakan bahwa masalah yang sering dibahas dan dikaitkan dengan perspektif Islam yaitu antara kesetaraan laki-laki dan perempuan yaitu masalah kepemimpinan.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang di ungkapkan oleh Keith Davis dengan teori sifat, dalam teori ini menyatakan bahwa seseorang yang berhasil menjadi seorang pemimpin apabila memiliki sifat. Ada empat sifat yang terdapat dalam teori sifat yang mempengaruhi kesuksesan kepemimpinan dalam organisasi yaitu, intelegensia, kematangan sosial, motivasi diri, hubungan pribadi.<sup>12</sup>

## 3. Pengembangan Ekonomi

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori perilaku konsumen dengan menggunakan pendekatan kardinal. Yang dikembangkan oleh Herman Heinrich, bahwa tinggi rendahnya nilai suatu barang atau jasa tergantung dari subjek yang memberikan nilai, barang atau jasa dianggap bernilai jika mempunyai nilai guna bagi penggunanya.

---

<sup>10</sup> Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), 15-16.

<sup>11</sup> M. Said Rmadhan al-Bathi, *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*, Terj. Darsim Ermaya dan Imam Fajaruddin (Solo: Era Intermedia, 2002), 109

<sup>12</sup> Sri Wiludjeng SP, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Grahu Ilmu, 2007), 144.

Perilaku konsumen merupakan perilaku seseorang mengeluarkan sumber daya yang dimiliki berupa, tenaga, uang, dan waktu demi memperoleh barang maupun jasa yang diinginkan. Dengan melalui beberapa tahapan. Antara lain tahap awal sebelum melakukan pembelian, tahap saat pembelian, dan tahap setelah melaksanakan pembelian. Dengan menggunakan pendekatan nilai guna (kardinal) yang mana pendekatan ini dapat diukur dengan menggunakan satuan uang (utilitas). Pendekatan ini dapat memberikan suatu penilaian yang bersifat subjektif terhadap pemuasan kebutuhan dari barang tertentu.

## Metodologi

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurut Taqwa dusun Duku desa Sungairujing kecamatan Sangkapura. Adapun sumber data dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Teknik sampling menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu dengan pengategorian sehingga didapatkan subjek penelitian yang terdiri dari Nyai, Kyai, santri, ustad, alumni, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi. Sehingga analisis data penelitian dilakukan dengan cara Miles dan Huberman. Dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Adapun Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi.<sup>13</sup>

## Pembahasan

Pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan informal yang digunakan untuk mempelajari ilmu agama Islam, sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai moral serta menjaga tradisi kepesantrenan maka pondok pesantren berupaya terus berbenah untuk menjadi lembaga yang mempunyai lulusan berkualitas dan mampu bersaing di era 4.0, maka seiring berjalannya waktu pondok pesantren juga mulai memasukan ilmu-ilmu pengetahuan umum, ilmu teknologi, dan ilmu keterampilan terhadap santrisantrinya.

Pondok pesantren Nurut Taqwa merupakan satu-satunya pondok pesantren yang berada di dusun Duku desa Sungairujing kecamatan Sangkapura kabupaten Gresik. dalam sebuah organisasi atau lembaga tidak terlepas dari figur

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan Re&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 374.

seorang pemimpin. Banyaknya persepsi yang mengatakan kedudukan kepemimpinan lebih dominan diberikan untuk laki-laki, membuat perempuan tertindas dan terbatas dalam menyalurkan bakat dan kreativitasnya. Sebagaimana teori yang di sampaikan oleh M. Said Ramadhan al-Buthi mengatakan bahwa masalah yang sering dibahas dan dikaitkan dengan perspektif Islam yaitu antara kesetaraan laki-laki dan perempuan yaitu masalah kepemimpinan.<sup>14</sup> Dalam teori ini dijelaskan bahwa perempuan sering kali dipermasalahkan saat menduduki kursi kepemimpinan, padahal perbedaan perempuan dan laki-laki hanya terletak pada perbedaan biologis (jenis kelamin) tetapi setara dalam konsep gender yang memandang kedudukan laki-laki dan perempuan secara konstruksi budaya.

Kepemimpinan dalam pondok pesantren tidak dikhususkan untuk seorang laki-laki, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Husein, yang terdapat dalam salah satu jurnal bahwa: Pesantren merupakan miniatur kehidupan bagi para santri sebelum memasuki kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Ketika terjadi kebuntuan dalam usaha-usaha umat Islam mengejar ketertinggalannya, sebagian besar bicara pada bagaimana kemampuan sumber daya manusia, sedangkan sumber daya manusia terpola dari praktik pendidikan. Pendidikan dipengaruhi langsung oleh manajemen lembaga dalam beragam bentuknya, baik itu tradisional maupun modern. Setiap lembaga pendidikan menjadi tempat yang strategis dalam penanaman nilai-nilai keadilan, termasuk keadilan gender dari aspek pendidikan, perubahan cara pandang dalam hal aspek, praktik, dan institusi yang berbasis keadilan berdasarkan nilai-nilai pengetahuan yang dipelajari.<sup>15</sup>

Teori dan pendapat di atas sesuai dengan sistem kepemimpinan yang terjadi di pondok Pesantren Nurut Taqwa, dimana perempuan mempunyai peluang untuk mengapresiasi kemampuannya. Pemimpin dalam pondok pesantren tidak dikhususkan kepada laki-laki (Kyai). Nyai dalam pondok pesantren Nurut Taqwa berperan sebagai pemimpin kedua setelah Abuya (sebutan Kyai di pondok pesantren Nurut Taqwa), yang berperan *memplanning*, mengoordinasi, dan menjadi manajer dari kegiatan santri di pondok pesantren Nurut Taqwa khususnya santri *banat* (perempuan). Selain itu Nyai juga mempunyai peran publik dimana dalam hal ini Nyai aktif mengikuti kegiatan di luar rumah atau pondok pesantren, terbukti Nyai mengikuti kerja sama antar pedagang, aktif dalam mengikuti kegiatan muslimat di dusun Duku desa Sungairujing, dan Nyai juga ikut berpartisipasi ketika ada kegiatan di luar lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan mampu memegang kedudukan sebagai seorang pemimpin tanpa harus

---

<sup>14</sup> M. Said Ramadhan al-Bathi, *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*, 109.

<sup>15</sup> Ahmad Yusuf Prasetiawan. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren", *YINGYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol.14 No.1 (1 Juni 2019), 44.

meninggalkan kodratnya sebagai perempuan, yaitu kodrat sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya.

Menjadi seorang figur bagi Nyai tidaklah mudah, seorang pemimpin harus mempunyai sifat-sifat yang baik dan dapat dicontoh oleh mereka yang di pimpin. Sifat demokratis dalam kepemimpinan Nyai di pondok pesantren Nurut Taqwa membuat santri merasa nyaman dan santri juga mempunyai peluang untuk mengutarakan pendapatnya, selain itu dalam pengambilan keputusan Nyai dengan senang hati mendengarkan pendapat orang lain dan melakukan musyawarah terlebih dahulu bersama Abuya, pengurus, ustad, dan santri pondok pesantren Nurut Taqwa. Dalam pengambilan keputusan Nyai selalu melakukan musyawarah, memberikan motivasi, nasihat terlebih dahulu, jika suatu masalah tersebut tidak ditemukan solusi maka Nyai bersama pihak pondok pesantren mengambil keputusan akhir yaitu memberhentikan santri yang bermasalah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Keith Davis mengenai teori sifat yang dimiliki seorang pemimpin. Dalam teori ini menyatakan bahwa seseorang yang berhasil menjadi seorang pemimpin apabila memiliki sifat. Ada empat sifat yang terdapat dalam teori sifat yang mempengaruhi kesuksesan kepemimpinan dalam organisasi yaitu, *Pertama*, inteligensi merupakan kemampuan untuk bertindak sistematis, berpikir secara rasional, beradaptasi dengan lingkungan secara efektif. *Kedua*, Kematangan sosial merupakan kemampuan untuk dapat memahami aturan-aturan sosial dan norma-norma dan kemampuan menggunakan pengetahuan secara benar. *Ketiga*, Motivasi diri merupakan sebuah kemampuan untuk memotivasi diri tanpa bantuan orang lain. Proses ini mendorong seseorang untuk bertindak lebih baik. *Keempat*, Hubungan pribadi merupakan usaha meningkatkan hubungan individu, mengatasi permasalahan yang terjadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu yang sifatnya pribadi, dan pengetahuan lainnya.<sup>16</sup>

Koperasi pondok pesantren (kopontren) Nurut Taqwa sebagai bagian dari pendidikan di bidang usaha dan keterampilan yang pengelolanya diserahkan kepada santri senior dan dibimbing oleh Nyai tentunya memiliki strategi yang diterapkan. Penerapan strategi merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan suatu organisasi. Menurut Hamalik bahwa, Salah satu strategi yang perlu dilakukan untuk tetap menjaga eksistensi pondok pesantren adalah melalui pengembangan SDM (sumber daya manusia). Pengembangan SDM ini penting dilakukan di pondok pesantren untuk dapat memberikan jaminan kualitas lulusan yang dihasilkan oleh pondok pesantren, karena bagaimanapun juga lulusan pondok pesantren yang telah menyelesaikan pendidikannya akan berhadapan

---

<sup>16</sup> Sri Wiludjeng SP, *Pengantar Manajemen*, 144.

langsung dengan masyarakat sebagai *user* atau pengguna lulusan tersebut. Maka pengembangan SDM harus mendapat perhatian khusus berdasarkan perencanaan yang sistematis dan rinci yang mengacu ke masa depan.<sup>17</sup>

Dalam proses pengembangan SDM pengurus koperasi pondok pesantren Nurut Taqwa, Nyai mempunyai beberapa strategi dengan memberikan kepercayaan penuh kepada pengurus koperasi pondok pesantren Nurut Taqwa, menanamkan rasa saling memiliki, bahwasanya koperasi pondok pesantren adalah milik bersama dan harus saling menjaga dan mengelola, menerima kritik dan saran dari orang lain, menghargai pendapat sesama teman, meyakinkan bahwa ilmu yang diperoleh saat menjadi pengurus kopontren akan bermanfaat. Perkembangan koperasi tergantung cara SDM pengurus koperasi mengelola dan mengembangkan koperasi pondok pesantren. Peran dan strategi Nyai juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan koperasi.

Di dalam teori yang disampaikan oleh Syafaatul Hidayati, menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen, *pertama* pengaruh sosial yang terdiri dari keluarga inti, pendapat dari seorang pemimpin, dan kelompok yang menjadi rekan kerja. *Kedua* Pengaruh psikologi juga berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumen seperti, persepsi, motivasi, kemampuan belajar seseorang, dan sikap perseorangan secara individu. *Ketiga* pengaruh budaya, seperti cara hidup yang dapat menjadi pembeda antara suatu kelompok yang besar dengan kelompok lain, subkultur atau kelompok yang lebih kecil, kelompok etnis (kelompok yang mempunyai nilai bersama). *Keempat* pengaruh pribadi meliputi, gaya hidup yang dijalankan saat ini, kepribadian yang dimiliki orang, status ekonomi.

Teori ini sejalan dengan hasil penelitian di pondok pesantren Nurut Taqwa bahwasanya perilaku konsumen dan cara pengurus koperasi dalam mengelola dan mengembangkan koperasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan koperasi pondok pesantren Nurut Taqwa dusun Duku desa Sungairujing kecamatan Sangkapura. Karena jika SDM pengurus baik dan berperan sesuai tugasnya maka berpengaruh juga terhadap nilai jual barang dagangan koperasi pondok pesantren Nurut Taqwa. Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Herman Heinrich yaitu perilaku konsumen dengan menggunakan pendekatan kardinal, bahwa tinggi rendah suatu barang atau jasa tergantung dari subjek yang memberikan nilai, barang atau jasa dianggap bernilai jika mempunyai nilai guna bagi penggunaannya. Perilaku ini merupakan perilaku seseorang dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki seperti, uang, tenaga dan waktu demi memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Dengan melalui

---

<sup>17</sup> Hamalik, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pondok Pesantren", *Manajemen Pendidikan UIN Malang*, Vol.1 No. 2 (Juni 2013), 137.

beberapa tahapan yaitu, tahap sebelum melakukan pembelian, tahap setelah pembelian, dan tahap melaksanakan pembelian. Pendekatan ini dapat memberikan suatu penilaian yang bersifat subjektif terhadap pemuasan kebutuhan dari suatu barang.<sup>18</sup> Koperasi pondok pesantren Nurut Taqwa sering melakukan inovasi- inovasi terkait barang yang dipasarkan, inovasi dilakukan Nyai untuk menarik perhatian santri, seperti membuat resep masakan atau makanan baru sehingga santri tidak merasa bosan, Nyai juga selalu *update* terhadap makanan kemasan atau produk lainnya, seperti *hand body*, sabun, sampo terbaru yang berlabel halal. Sehingga santri bisa memenuhi kebutuhannya tanpa harus keluar pondok pesantren Nurut Taqwa.

Strategi memasarkan barang kepada masyarakat dan wali santri juga dilakukan oleh Nyai, barang yang dipasarkan biasanya berupa mukena dan pakaian. Dengan menerapkan sistem kredit membuat Nyai secara cepat mendapatkan banyak pelanggan, walaupun menggunakan sistem kredit tetapi tidak menyebabkan berkurangnya modal koperasi, karena barang yang dipasarkan oleh Nyai akan dibayar setelah semua barang habis terjual. Dalam proses pengembangan pondok pesantren tidak terlepas dari permasalahan baik permasalahan internal maupun eksternal pondok pesantren. Koperasi pondok pesantren sebagai salah satu unit usaha yang dikembangkan untuk membantu meningkatkan ekonomi pondok pesantren pastinya memiliki problematika. permasalahan internal yang dimiliki santri sering kali menjadi penyebab timbulnya problematika di pondok pesantren Nurut Taqwa, faktor tersebut seperti santri yang terbiasa hidup dengan bebas maka ketika masuk ke pondok pesantren terkadang masih terbiasa melakukan kegiatan yang penuh kebebasan, hal tersebut menambah kewaspadaan pengurus, dan juga pengasuh pondok pesantren Nurut Taqwa. Ketika terjadi permasalahan seperti itu, maka pihak pondok pesantren mencoba melakukan pendekatan terhadap santri tersebut, memberikan motivasi, dan nasihat.

Koperasi merupakan organisasi ekonomi atau badan usaha milik bersama dan dijalankan oleh anggotanya untuk memenuhi kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Adapun landasan koperasi dalam Islam, bahwasanya mendirikan koperasi dalam agama Islam tidak masalah selama koperasi tidak mengandung unsur riba atau penghasilan haram, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Maidah ayat 2

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَ تَأْتُوا اللَّهَ بِالنَّارِ لَمَّا كَانَتْ هُمْ مَحْضُومِينَ...<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid., 84.

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.<sup>19</sup>

Berdasarkan firman Allah SWT diatas dapat dipahami bahwa saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Koperasi merupakan salah satu bentuk kerja sama dan saling memenuhi kebutuhan, tolong menolong dalam kebajikan merupakan salah satu upaya atau wasilah untuk mencapai ketakwaan yang sempurna.

Sebagian besar permasalahan yang timbul dalam unit usaha yaitu minimnya modal. Keterbatasan modal menjadi penghambat utama dalam pertumbuhan UMKM. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Okpara, Rosid dan Mansur menyimpulkan bahwa salah masalah utama bagi usaha kecil menengah adalah terbatasnya jumlah modal (*under capitalized*). Karena banyak unit usaha yang menggunakan modal sendiri dalam menjalankan usaha, oleh karena itu akses permodalan menjadi persoalan penting dalam pengembangan UMKM. Permasalahan lainnya bersifat manajerial seperti, kemampuan SDM dan pelaporan keuangan. Selain itu faktor penghambat lainnya seperti pembukuan yang kurang baik, kurangnya pengalaman dalam berbisnis, kurangnya pengetahuan teknis, dan kemampuan manajerial yang rendah, menjadi penyebab terhambatnya perkembangan organisasi.<sup>20</sup>

Keterbatasan modal juga dialami di koperasi pondok pesantren Nurut Taqwa, sedikitnya modal yang dimiliki dan banyaknya santri yang berhutang, membuat koperasi sering mengalami peristiwa uang kosong barang kosong. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang dialami santri seperti, uang jajan yang habis, orang tua yang telat mengirim uang jajan, dan uang jajan yang digunakan untuk keperluan lain. Sehingga pihak pengurus koperasi sulit memutar kembali modal, hingga sering kali Nyai atau Abuya kembali memberi modal kepada koperasi pondok pesantren Nurut Taqwa. Usaha mengingatkan dan menarik hutang ke santri pun kerap dilakukan oleh pengurus yang bertugas dan penarikan hutang tetap dengan etika karena terkait alasan santri yang berhutang karena faktor ekonomi yang tanpa disengaja.

---

<sup>19</sup> QS. Al-Maidah (6):2.

<sup>20</sup> Wiwiek Rabiatul Adawiyah, "Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Studi di Kabupaten Banyumas", *Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Sudirman*. Vol. 1 No. 3 (2014), 13-17.

Koperasi pondok pesantren hingga sampai saat ini masih berupa seperti warung biasa yang hanya menyediakan kebutuhan santri, harapan Abuya dan Nyai agar koperasi pondok pesantren Nurut Taqwa menyediakan kebutuhan kantor, dan kebutuhan masyarakat sekitar belum terwujud, hal ini dikarenakan koperasi belum mempunyai tempat dan modal. Maka Nyai mengimplementasikan manajemen pemasaran dengan cara memasarkan beberapa barang ke masyarakat dan dengan sistem pembayaran kredit. Selain itu untuk mengatasi permasalahan mengenai keterbatasan modal, keterbatasan SDM dalam menguasai pengetahuan bisnis, manajemen kepengurusan yang masih tidak beraturan, maka perlu diadakan sosialisasi, pembinaan dan *wokshop*.

### **Kesimpulan**

Nyai dalam pondok pesantren Nurut Taqwa mempunyai peran ganda yaitu peran domestik dan peran publik. Dalam proses pengembangan ekonomi pondok pesantren melalui koperasi pondok pesantren, Nyai berperan sebagai manajer yang bertugas mem-*planning* (merencanakan), mengoordinasikan, dan mengevaluasi semua yang berhubungan dengan koperasi pondok pesantren. Serta menerapkan strategi kepercayaan dan kejujuran terhadap santri dalam pengelolaan koperasi. Hambatan yang dialami. Koperasi pondok pesantren Nurut Taqwa sering mengalami situasi dimana barang kosong dan uang kosong, hal ini disebabkan karena modal yang dimiliki koperasi pondok pesantren tergolong minim dan banyaknya santri yang berhutang dengan alasan belum mendapat kiriman dari orang tua, tetapi harus memenuhi kebutuhannya. Maka dengan hal ini pihak pengurus koperasi susah ketika mau memutar modal, beberapa tindakan juga telah dilakukan oleh pengurus seperti mengingatkan kepada santri yang berhutang, memberi pengertian mengenai minimnya modal, dan memberitahukan kepada wali santri, mengenai anaknya yang berhutang di koperasi pondok pesantren pondok pesantren Nurut Taqwa dusun Duku desa Sungairujing kecamatan Sangkapura.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Tantowi. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2002.
- Ahmad Yusuf Prasetiawan. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren". *YINGYANG: Jurnal Studi Islam. Gender dan Anak*. Vol.14 No.1. 1 Juni 2019.
- Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. Bairut: Dar al-Fikr. 1981. VIII.
- Faqih Affandi M. "Pola Kepemimpinan Kiai dalam Pendidikan Pesantren. penelitian di Pondok Pesantren As-Ayi'ah Leles". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut* ISSN: 1907-932X, Vol. 06 No. 01. 2015.
- Habibullah. "Peran Nyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren". *ALIMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.3 No.1. 2019.
- Hamalik. "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia. SDM) Pondok Pesantren". *Manajemen Pendidikan UIN Malang*. Vol.1 No. 2. Juni 2013.
- Iskandar Putong. *Teori Ekonomi Mikro*. Bogor: Mitra Wacana Media. 2015.
- M. Bahri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV.Prasasti. 2002.
- M. Said Rmadhan al-Bathi. *Perempuan Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*, Terj. Darsim Ermaya dan Imam Fajaruddin. Solo: Era Intermedia. 2002.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- Sri Wiludjeng SP. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Grahu Ilmu. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Syamsudduha. *Manajemen Pesantren: Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Guru. 2004.
- Wiwiek Rabiatal Adawiyah. "Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah. UMKM; Studi di Kabupaten Banyumas". *Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Sudirman*. Vol. 1 No. 3. 2014.